

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini penulis akan menguraikan tentang (a) Latar belakang masalah; (b) Fokus penelitian; (c) Tujuan penelitian; (d) Manfaat penelitian; (e) Definisi operasional; (f) Penelitian terdahulu; (g) Metode penelitian; (h) Sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah faktor penting dan amat dominan dalam pendidikan formal pada umumnya, karena guru sering dijadikan tokoh teladan bagi peserta didik, bahkan guru menjadi tokoh identifikasi diri.

Suprinato mengemukakan bahwa:¹

Guru harus mempunyai kedudukan sebagai orang dewasa yang mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik, tugas guru yang paling utama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa, yang mendidik nilai, norma dan etika yang berlaku di masyarakat menuju terbentuknya kepribadian anak. Tugas mulia ini diemban selama 24 jam, dimana dan kapan saja ia selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Paul Suparno menegaskan bahwa guru adalah “pribadi mulia yang dalam pekerjaannya merupakan panggilan hidup, demi

¹Moh.Padhil Triyo Suprianto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),h.171-172.

membantu generasi muda berkembang dan demi kebutuhan mereka sendiri sebagai pribadi manusia”.²

Karena itu, maka guru seharusnya memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh, sesuai dengan tujuan pendidikan. Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi guru. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.³ Seorang guru perlu mempunyai standar profesi dengan menguasai berbagai kompetensi. Kompetensi/kemampuan juga dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional.⁴

Guru profesional menurut UU No 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen setidaknya memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵ Kamrani Buseri, dalam bukunya menyebutkan bahwa bagi guru Pendidikan Agama Islam

²Paul Suparno, *Guru Demokratis di era Reformasi* (Jakarta: PT.Grasindo, 2004), h. 20.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 32-33.

⁴Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 111.

⁵Daeng Arifin dan Pipin Arifin, *Keprofesional Seorang Guru* (Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 2010), h. 78.

kompetensi itu ditambah lagi dengan kompetensi kepemimpinan, sehingga jumlahnya menjadi lima kompetensi guru.⁶

Pada bagian kompetensi sosial, seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien, baik komunikasi secara lisan atau tulisan, dan isyarat dengan memakai teknologi komunikasi dan informasi. Guru harus bisa bergaul secara efektif baik dengan siswa maupun dengan sesama pendidik, wali atau orang tua murid dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitarnya. Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya.⁷

Firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imron /3: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Dalam tafsir al Qoththon menjelaskan ayat tersebut berkaitan dengan bermu'amalah dengan sesama manusia dalam kehidupan secara baik. Sebagaimana paparannya :⁸

⁶Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), h. 93-94.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta :Rineka cipta, 1993), h. 239

⁸Al Qoththon, *Bayaanul Wahmi Wal Iihaam fi Kitabil Ahkam* (Riyadh : Daru Thoibah). Di kutip dari al Maktabah asy Syaamilah

ولقد أخبر سبحانه وتعالى بأنه كتب عليم الذلة في أي مكان وُجدوا فيه ، إلا بعهد من الله وعهد من المسلمين . والعهد ما قررته الشريعة اذا دخلوا في حكمها من المساواة في الحقوق والقضاء وتحريم الإيذاء . وهكذا كان حالهم مع المسلمين ، فقد كان الرسول الكريم يحسن معاملتهم ، وكذلك الخلفاء الراشدون . وكانوا يعيشون مع المسلمين في أحسن حال ، ولا زالوا الى اليوم يعيشون متمتعين بكل الحقوق كما نشاهد ذلك في المغرب العربي وما بقي منهم في البلاد الشامية ، والعراق وغيرها من بلاد الاسلام . لكنهم غدروا وكادوا . وهذه طبيعتهم . لذلك فإنهم قد استوجبوا غضب الله ، وأحاطب بهم المسكنة والصغار ، فلقد كفروا بآيات الله الدالة على نبوة محمد ، وكانوا يقتلون أنبياءهم بغير حق . وهذا إخبار عن أسلافهم ، لكنهم هم راضون عن ذلك الكفر والقتل بسبب عصيانهم وتمردهم واعتدائهم على حدود الله .

Kemampuan komunikasi sangat urgen bagi guru sebagai pengajar dan pendidik. Hal ini dapat dicermati dari begitu pentingnya komunikasi yang baik dan efektif , misalnya ketika menyampaikan pembelajaran di dalam kelas dengan murid yang beragam suku (Banjar, Jawa, Madura, dan lainnya), tentunya komunikasi yang efektif adalah dengan bahasa Indonesia. Dan ini menjadi satu indikator atau prasyarat bagi kemampuan komunikasi guru.

Contoh lain akan pentingnya kemampuan komunikasi guru dengan masyarakat atau wali murid adalah adanya komunikasi kontak timbal balik dan bukan komunikasi satu arah saja, bagaimana mungkin komunikasi satu arah saja dapat dipahami sepenuhnya oleh komunikan, atau antara komunikator dengan komunikan jika tidak saling terjalin timbal balik dalam prosesnya, berkenaan tentang ide, informasi, pesan, gagasan dan perasaan, dianggap milik bersama atau pengalaman

bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.⁹

Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.¹⁰ Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Kemampuan guru berkomunikasi yaitu kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru dapat menciptakan belajar yang nyaman.¹¹

Dengan iklim komunikatif yang baik antara guru dengan siswa, guru dengan guru, dan kepala sekolah, orang tua murid serta masyarakat merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan yang efektif, karena setiap personal atau orang diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan pendidikan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung (orang tua dan masyarakat) atau pun siswa didalam kelas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dengan situasi dan kondisi yang tercipta dengan baik dalam proses pendidikan,

⁹Suranto, *Komunikasi Perkantoran*, (Yogyakarta : Media Wacana, 2005), h. 30

¹⁰Lestari G, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 2003), h. 48.

¹¹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 26.

tentunya akan mendapatkan suatu kegiatan yang menyenangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama.¹²

Diantara kriteria kinerja guru terkait kemampuan komunikasi yang harus dilakukan adalah:¹³ kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Hal ini termuat pula kemampuan sebagai guru dalam proses perencanaan, bila ditilik pada indikator kemampuan segi pengetahuan dan keilmuannya (knowledge). Kamal Muhammad Isa sebagaimana yang dikutip oleh Husnul Yaqin, menyatakan bahwa “Perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantap terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun caranya.”¹⁴

Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.¹⁵ Dan proses tersebut dapat dijabarkan dalam

¹²Haditiya Saputra, “*Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Sdn 017 Kota Samarinda*,” *Journal Ilmu Komunikasi*, (2013), 1 (1): 290-300 ISSN 0000-0000, ejournal.ik.fisip-unmul.org , diakses 03 Juni 2013

¹³<http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/kompetensi-sosial-guru.html>, (26 april 2012)

¹⁴Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.9

¹⁵YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta, Grasindo, 1998), h. 69.

beberapa unsur yang meliputi setidaknya enam hal, yaitu sumber, komunikator, pesan, channel/media, komunikasi itu sendiri, dan efeknya.¹⁶

Johnson menyatakan ada 7 (tujuh) elemen penting dalam proses komunikasi, yaitu:¹⁷

1. *Intentions. The ideas, and feelings of the sender and the way she decides to behave, all of which lead to her sending a message that carries some content.*
2. *Encoding. The sender translates her ideas, feelings and intentions into a message appropriate for sending.*
3. *Sending. The sender conveys the message to the counterpart.*
4. *Channel. The channels are the verbal and non-verbal means by which the message is sent.*
5. *Decoding. The receiver interprets its meaning. The receiver's interpretation depends on how well the receiver understands the content of the message and the intentions of the sender.*
6. *Internal response. The receiver responds internally to the way the decoded message strikes him or her.*
7. *Noise. Noise is any element that interferes with the communication process. For the sender, noise refers to such things as her attitudes, prejudices, and frame of reference, and the appropriateness of her language or other expression of the message.*

Johnson dalam hal ini menyatakan beberapa proses komunikasi yang meliputi niat, ide, perasaan dan memutuskan perilaku (*intentions*), pengkodean dari pengirim pesan (*encoding*), mengirim (*sending*), saluran di mana pesan dikirim (*channel*), penerima menafsirkan maknanya (*decoding*), respon internal (*internal response*), suara (*noise*).

¹⁶<http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/unsur-unsur-komunikasi-efektif>, diakses tanggal 03 maret 2016

¹⁷Melodie Hicks Arterberry, *Communication Skill Practice For Personal Growth And Leadership Development*, (San Francisco: CA, California Institute of Integral Studies, 2014), h. 28

Konsepsi kemampuan komunikasi ini adalah menjadi mutlak sebagai persyaratan menjadi guru yang mampu dan bermutu. Namun pada kenyataannya guru dalam proses pembelajaran mempunyai konsep sendiri, sehingga implementasinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal mutu yang unggul dapat dilihat dari pola sikap dan perilaku, khususnya guru sebagai pendidik. Apalagi kalau dikaitkan dengan kemampuan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI),¹⁸ yang mendasar kepada agama “filosofis fundamentalis”.

Firman Allah swt dalam Q.S. Thaha /20: 42-44

اَذْهَبْ أَنْتِ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (٤٢) اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara menyenangkan (lembut) kepada Fir'aun. Sebagaimana Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at Turki dalam tafsirnya Al Maisiru menjelaskan :¹⁹

اذهب - يا موسى - أنت وأخوك هارون بآياتي الدالة على ألوهيتي وكمال قدرتي وصدق رسالتك، ولا تَضَعُفَا عن مداومة ذكري. اذهبا معًا إلى فرعون؛ إنه قد جاوز الحد في الكفر والظلم، فقولا له قولاً لطيفاً؛ لعله يتذكر أو يخاف ربه.

¹⁸<https://www.scribd.com/doc/94386976/04310142-Standar-Kompetensi-Guru-Dalam-Perspektif-Pendidikan-Islam>, diakses tgl 22 mei 2012

¹⁹Dr. Abdullah, at *Tafsir al Maisiru* (Juz 1), (Komplek King Fahd untuk percetakan dari situs al qur'an, <http://www.qurancomplex.com>), di kutip dari al Maktabah Asy Syaamilah

Dengan *Qaulan Layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikator. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah umat akan menjauh.

Sedangkan bila dihubungkan dengan teori kebutuhan Maslow, maka komunikasi merupakan bagian yang dapat mempengaruhi, baik antara guru dan siswa, sesama rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Itu berarti kemampuan komunikasi akan meningkat jika kebutuhan khususnya siswa terpuaskan, begitu pula dengan rekan kerja, pimpinan, orang tua dan masyarakat.²⁰

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil peninjauan awal di lapangan, penulis melihat bahwa masih ada guru yang tidak respek dalam berkomunikasi, sehingga menyebabkan suasana yang tidak nyaman, proses pembelajaran yang pasif ; siswa merasa takut untuk bertanya, akibatnya suasana pembelajaran menjadi tidak nyaman. Dan juga belum terbangunnya komunikasi yang baik, marah dan cenderung menyalahkan. Susahnya lagi tidak mau menerima saran dan kritik atau *feedback* dari

²⁰ Virginia Peck Richmond, Jason S. Wrench, dan Joan Gorham, *Communication, Affect, & Learning in the class*, Chapter Four, "Communication, Affect, And Student Needs", dicetak oleh Burgess Publishing, Edina, MN, pada tahun 1992 (ISBN: 0-80874-699-5) 2nd Edition dicetak oleh Tapestry Press, Acton, MA, pada tahun 2001 (ISBN: 1-56888-548-2), h. 54

komunikasikan, tidak menjawab pertanyaan murid. Padahal komunikasi yang baik adalah sopan santun, ramah, beradab, dan respon atau timbal balik.

Sedangkan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sebagai simbol atau isyarat komunikasi yang baik, penulis mendengar pernyataan dari salah seorang tokoh masyarakat²¹, bahwa ada guru madrasah, yang terlihat waktu shalat jum'at yang datang pada waktu khatib sudah selesai khutbah, ditambah lagi dengan pakaian yang tidak menyesuaikan layaknya seorang guru agama. Fenomena ini memang dapat dicermati dalam dua hal, yaitu kepribadian (kompetensi personal), dan sosial (kompetensi sosial), khususnya kemampuan komunikasinya.

Dari uraian sebagaimana diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU PAI PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KABUPATEN TAPIN”

B. Fokus Penelitian

Sesuai paparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang *bagaimana kemampuan komunikasi guru pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin*. Kemudian permasalahan di dalam penelitian tersebut dibahas melalui beberapa pertanyaan, yaitu:

²¹Sambutan Ketua Komite H. Arpuani, S.Ap, Acara Rapat Komite MAN 3 Rantau tentang Musyawarah Pengurus Komite bersama Guru, Kepala Madrasah, pada tanggal 02 Oktober 2015.

1. Bagaimana kemampuan komunikasi guru PAI dengan siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi guru PAI dengan kepala madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi guru PAI dengan sesama rekan kerja pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin?
4. Bagaimana kemampuan komunikasi guru PAI dengan orang tua siswa dan masyarakat (komite) pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana gambaran kemampuan komunikasi guru pendidikan agama Islam (PAI) pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tapin. Kemudian tujuan di dalam penelitian tersebut dibahas melalui beberapa bahasan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan komunikasi guru PAI dengan siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan komunikasi guru PAI dengan kepala madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin.
- c. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan komunikasi guru PAI dengan sesama rekan kerja pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin.

- d. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan komunikasi guru PAI dengan orang tua siswa dan masyarakat (komite) pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat berguna dan memberi manfaat yang maksimal, baik secara teori maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah atau acuan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada peningkatan kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

a. Bagi guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan tugas peningkatan mutu guru PAI untuk tercapainya komunikasi yang baik antara guru PAI dan siswa, guru PAI dan Kepala Madrasah, guru PAI dan rekan kerja, guru PAI dan orangtua, serta guru PAI dan masyarakat sekitar, khususnya bagi Madrasah Aliyah Negeri.

b. Bagi Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan studi peningkatan mutu guru PAI untuk tercapainya komunikasi yang baik antara guru PAI dan siswa, guru PAI dan Kepala Madrasah, guru PAI dan rekan kerja, guru PAI dan orang tua, serta guru PAI dan masyarakat sekitar.

c. Bagi Kementerian Agama di Kabupaten Tapin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan, tentang kemampuan komunikasi Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tesis ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional pada judul dimaksud sebagai berikut:

a. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi dimaksudkan adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa, kepala sekolah, rekan kerja, orang tua dan masyarakat (komite), yang meliputi aspek motivasi, pengetahuan dan keterampilan.

Aspek motivasi dilihat dari : a). Gugup, malu atau tidak, kalimat yang jelas dan dapat dipahami, b). Menjaga sikap saat berkomunikasi, dengan senyum ramah dan bersahabat.

Aspek pengetahuan dilihat dari : a). Punya ijazah, sertifikat atau pendidikan pelatihan, b). Memiliki pengalaman mengajar.

Aspek keterampilan dilihat dari : a). Menyimak dengan baik, tidak memotong pembicaraan dengan orang lain, b). menjalankan atau melaksanakan pesan/ saran dengan baik, c). Memberikan dan mencari umpan balik (informasi).

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Yang dalam hal ini penelitian dimaksudkan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni pengajar mata pelajaran Fikih, SKI, Qur'an Hadits, dan Akidah Akhlak, yang mengajar pada Maadrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tapin.

c. Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tapin

Madrasah Aliyah Negeri adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah lanjutan tingkat atas yang berstatus negeri dibawah pembinaan kementerian agama.

Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kabupatin Tapin, yaitu MAN 1 Rantau yang berada di Kecamatan Tapin Utara, MAN 2 Rantau yang berada di Kecamatan Binuang dan MAN 3 Rantau yang berada di Kecamatan Candi Laras Utara (CLU). Dan ketiga MAN tersebut berada di wilayah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dan beberapa informasi dari berbagai sumber seperti referensi yang ada pada perpustakaan, media internet dan lain-lain. Sejauh ini belum ada penelitian yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat pada lokasi yang sama. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Feralys novauli. M,²² dengan judul tesis “Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh”. Dalam penelitiannya menitik beratkan 4 kompetensi guru, salah satunya kompetensi sosial ; sub kompetensi berkomunikasi secara efektif (lisan atau tulisan) dan bergaul secara efektif dan santun, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode diskriptif. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, wakil bidang kurikulum, guru, ketua MGMP dan peserta didik.
- b. Tini Tejowati,²³ penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru-siswa dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XII SMA 5 Yogyakarta Tahun 2009/2010. Komunikasi dan motivasi dalam penelitian di bahas dengan variabelnya adalah prestasi belajar siswa.

²²Feralys novauli. M , “*Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh*,” Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3 nomor 1, february 2015, ISSN 2302-0156, h. 65-66

²³Tini Tejowati, “*Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMA 5 Yogyakarta Tahun 2009*,” (Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010), Dikutip dari : <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t67654.pdf>

Penelitiannya dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya populasi dan sampel dengan metode angket, dokumentasi dan observasi.

- c. Omer F. Tutkun,²⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat intelektual, emosional, perilaku, dan kemampuan komunikasi calon guru. Dengan metode penelitiannya adalah metode skrining., dengan mengambil tempat 79 sekolah di Turki.

Dari hasil beberapa penelitian diatas membahas tentang kemampuan komunikasi, dengan berbagai pendekatan. Kemudian dalam penelitian ini, yang penulis juga akan meneliti kemampuan komunikasi dengan mengadopsi pendekatan dan model payne (2005), yang mengacu tiga elemen pada gambaran kemampuan komunikasi, yaitu aspek motivasi, pengetahuan dan keterampilan komunikasi antara guru PAI dan siswa, guru PAI dan Kepala Madrasah, guru PAI dan rekan kerja, guru PAI dan orangtua, serta guru PAI dan masyarakat sekitar yang diwakili oleh komite madrasah.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut di bawah ini tentang rencana penulisan Tesis, yaitu penulis bagikan atas 5 Bab:

²⁴ Omer F. Tutkun, "Prospective Teacher's Communication Skills Level: Intellectual, Emotional and Behavioral Competencies," Sakarya University, School of Education, Department of Educational Science, 54300 Sakarya, Turkey, jurnal Anthropologist, Kamla Raj, (2015), 19(3): 665-672, h. 666-667

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab II: Kajian Teori, berisi tentang pengertian komunikasi, proses komunikasi. Selanjutnya tentang hambatan-hambatan dalam komunikasi, konseptualisasi komunikasi, fungsi komunikasi, tujuan komunikasi, unsur-unsur komunikasi dan kemampuan komunikasi guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi guru.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian kredibilitas data.

Bab IV: Paparan data dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup dengan menyajikan simpulan dan saran-saran.